

BAB I

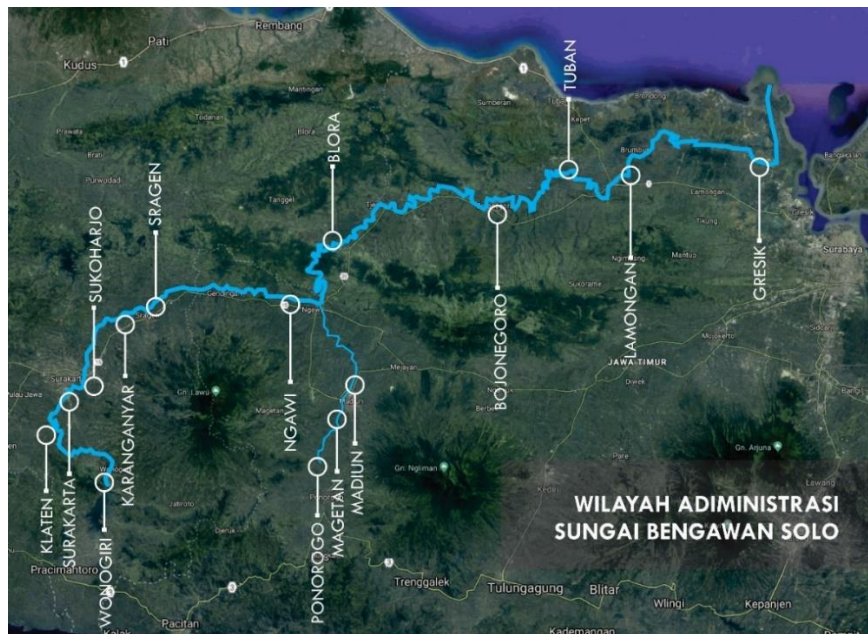
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Peradaban Masyarakat di Bantaran Sungai Bengawan Solo

Sungai Bengawan Solo merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Pulau Jawa. Dengan aliran sungai sepanjang 548,53 km, sungai ini mengalir hingga 15 kabupaten dan memiliki banyak anak sungai yang menjangkau lebih banyak daerah lagi (Tim Kompas, 2007). Sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di pulau Jawa, keberadaan sungai ini memberikan banyak dampak bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Salah satu dampak yang diberikan secara langsung adalah sebagai sumber air seperti sumber air minum dan sumber irigasi. Selain itu, daerah bantaran sungai juga dijadikan sebagai kawasan aktivitas mata pencaharian seperti aktivitas tambang pasir. Selain sebagai sumber penghidupan, sungai Bengawan Solo juga dapat menjadi sumber luapan air banjir pada saat curah hujan tinggi dalam waktu-waktu tertentu di tiap tahunnya (BNBP, 2018)

Bengawan Solo melintasi Provinsi Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Berikut gambar 1.1 yang merupakan peta aliran sungai Bengawan Solo di Pulau Jawa dan wilayah administrasi Kabupaten/Kota yang dialirinya.



Gambar 1.1

Peta Aliran Sungai Bengawan Solo dan Wilayah Administrasi Kabupaten Kota yang Dilaluinya

Pada gambar di atas terlihat kota-kota yang dilalui oleh Sungai Bengawan Solo secara langsung, yakni Wonogiri, Klaten, Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Gresik (Tim Kompas, 2007). Sementara masih banyak lagi wilayah yang dilalui oleh anak sungai Bengawan Solo seperti Ponorogo, Madiun dan Magetan.

Sungai Bengawan Solo sebagaimana dinarasikan dalam lagu fenomenal karya Gesang, Bengawan Solo, merupakan sungai yang “...sedari dulu jadi perhatian insani.” Arkeolog M. Dwi Cahyono mengatakan bahwa sungai tersebut telah ikut membentuk peradaban dan kebudayaan dari pedalaman Jawa Tengah hingga Jawa Timur sejak zaman prasejarah hingga kini (Tim Kompas, 2007) Pentingnya pengaruh sungai dalam pembentukan kehidupan masyarakat di sekitarnya ini dapat disaksikan melalui peninggalan dari aktivitas-aktivitas yang terjadi di bantaran sungainya.

Berikut pada gambar 1.2 terdapat jejak-jejak peninggalan di sepanjang sungai Bengawan Solo sejak prasejarah hingga era kemerdekaan (Tim Kompas, 2007)

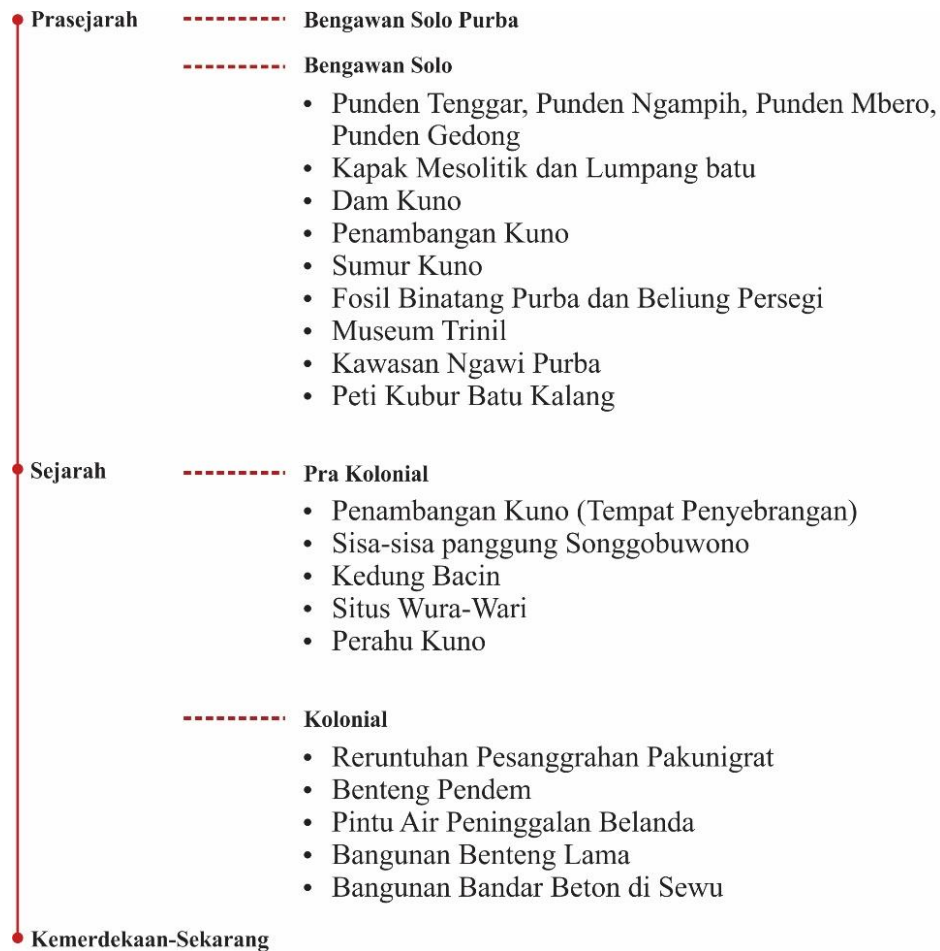


Gambar 1.2

Peta Bengawan Solo Purba dan Peninggalan Peradaban Masyarakat Bantaran Sungai Bengawan Solo

Pada gambar di atas terdapat titik-titik dimana ditemukan objek-objek peninggalan masa lalu. Selain peninggalan berupa objek, juga terdapat jejak geografis berupa aliran sungai Bengawan Solo Purba yang merupakan aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah selatan pulau Jawa sebelum sungai tersebut mengalir ke utara seperti saat ini.

Keberadaan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di bantaran sungai Bengawan Solo seperti tertera pada Gambar 1.2 dapat disusun pula berdasarkan urutan waktu pembuatan atau pemakaiannya pada zamannya. Berikut urutan waktu dari benda-benda tersebut dituangkan dalam skema 1.1.



Pada skema di atas terdapat 3 alur waktu yang dapat mengategorikan objek-objek peninggalan sesuai dengan waktunya. Ketiga alur waktu itu adalah prasejarah, sejarah (Kerajaan dan Kolonial) hingga masa kini.

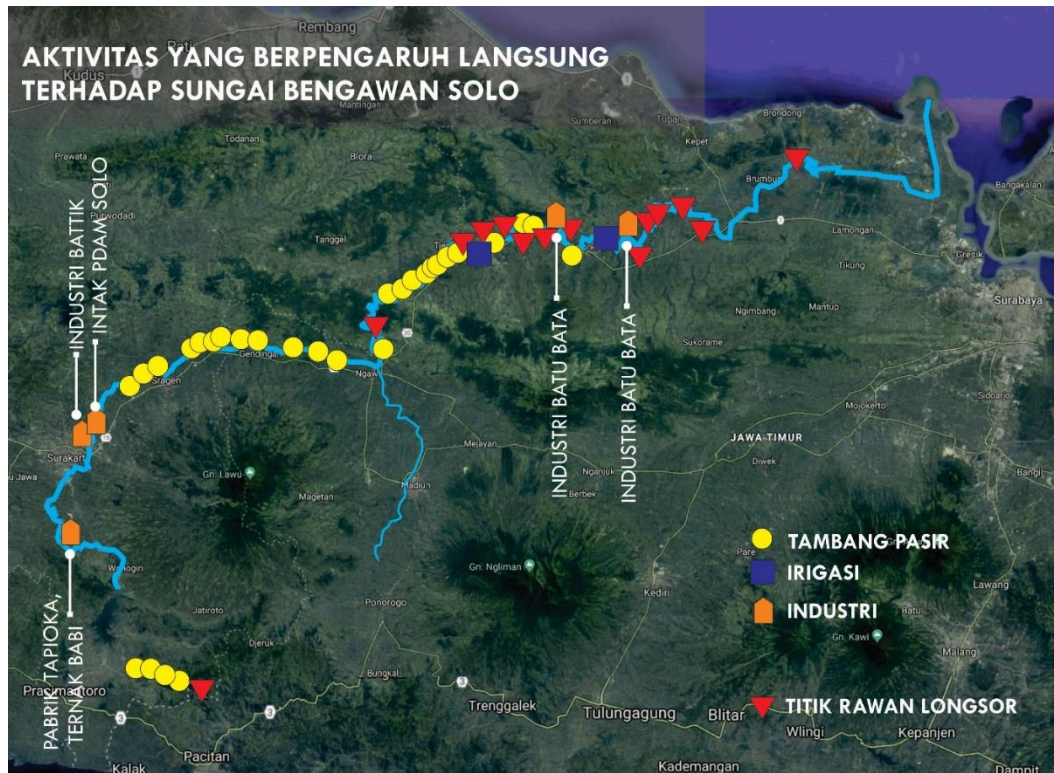
1.1.2 Kerusakan Lingkungan di Sungai Bengawan Solo

Kepala Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Amerta Kabupaten Blora mengatakan limbah industri mencemari air sungai Bengawan Solo hingga tiga kali dalam seminggu sehingga menyebabkan sulitnya pegolahan air bersih (19/7). Kepala Bidang Produksi PDAM Solo pun mengatakan bahwa debit air Sungai Bengawan Solo

yang sedang kecil dan banyak tercemar polutan menjadi penyebab sulitnya proses pengolahan air bersih (13/9). Selain sampah rumah tangga, pencemaran juga disebabkan oleh limbah cair dari industri tekstil.

Isu pencemaran lingkungan tidak hanya mempengaruhi kualitas air namun juga memberikan pengaruh terhadap sistem drainase. Walau tidak sebesar dampak yang diberikan oleh sedimentasi air itu sendiri pada sistem drainase, sampah-sampah rumah tangga yang pada umumnya berasal dari anak sungai bengawan Solo seperti Kali Pepe kerap menyumbat aliran keluar drainase kota. Sehingga air menjadi lebih mudah tergenang dan bahkan pada saat terjadi banjir sampah tersebut akan naik dan menumpuk di daerah pemukiman.

Berikut pada gambar 1.3 merupakan peta sebaran aktivitas masyarakat yang berakibat merugikan sungai Bengawan Solo seperti limbah industri dan tambang pasir serta titik-titik rawan longsornya (Tim Kompas, 2007).



Gambar 1.3

Peta Aktivitas di Bantaran Sungai Bengawan Solo

Pada gambar di atas terlihat sebaran aktivitas tambang pasir dan juga industri di bantaran Sungai Bengawan Solo tersebar di beberapa wilayah. Terdapat pula beberapa titik rawan longsor yang dapat menyebabkan pendangkalan dasar sungai di daerah tengah hingga hilir. Pemerintah daerah, seperti pada Bojonegoro, masih memperbolehkan pertambangan berskala kecil yang dilakukan dengan proses manual. Namun masih terdapat pelaku pertambangan ilegal yang mencari cara mudah untuk mendapatkan pasir. Berikut adalah gambar 1.4 – 1.6 yang merupakan foto-foto dari aktivitas yang merugikan sungai.



Gambar 1.4 1.5 1.6

(Dari Kanan) Aktivitas Penambangan Pasir, Limbah Industri Batik Laweyan, Tumpukan Sampah di Kali Pepe

Sumber: kompasiana.com

Pada gambar-gambar diatas dapat terlihat bagaimana aktivitas-aktivitas yang merugikan sungai Bengawan Solo, mulai dari penambangan pasir, hingga limbah industri dan rumah tangga.

1.1.3 Upaya Pelestarian Sungai Bengawan Solo

Terlepas dari pentingnya keberadaan Sungai Bengawan Solo bagi permukiman yang berada di sekitar alirannya, Sungai ini juga merupakan sumber daya alam yang luapannya dapat menimbulkan banjir. Seperti di Surakarta misalnya, banjir yang terjadi akibat luapan sungai Bengawan Solo merupakan kejadian yang hamper terjadi setiap tahunnya. Seperti dapat di lihat di tabel 1.1 di bawah ini:

| TAHUN | JUMLAH KEJADIAN | KORBAN (ORANG) | | | RUMAH TERDAMPAK (UNIT) | | | |
|-------|-----------------|----------------|-----------|-----------|------------------------|--------|--------|----------|
| | | MENINGGAL | LUKA-LUKA | MENGUNGSI | BERAT | SEDANG | RINGAN | TERENDAM |
| 2009 | 5 | 1 | 0 | 7481 | 0 | 0 | 15 | 2000 |
| 2010 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2011 | 8 | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 | 220 | 6309 |
| 2012 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2013 | 1 | 0 | 0 | 1000 | 0 | 0 | 0 | 800 |
| 2014 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2015 | 1 | 0 | 0 | 80 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2016 | 3 | 0 | 0 | 6090 | 0 | 0 | 0 | 715 |
| 2017 | 4 | 0 | 0 | 2751 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2018 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 23 |

Tabel 1.1

Data Banjir

Sumber: bpn.go.id

Dari tabel di atas, dalam 10 tahun terakhir hanya pada tahun 2010, 2012 dan 2014 kejadian banjir tidak terjadi, bahkan pada tahun 2011 banjir terjadi hingga 4 kali dalam rentang waktu satu tahun.

a. Upaya Pemerintah Daerah di wilayah administratif sekitar Sungai Bengawan Solo

Dengan banyaknya isu kerusakan lingkungan di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang mengganggu fungsinya sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan kesadaran bersama akan pentingnya keberadaan sungai tersebut. Salah satu upaya adalah

menjadikan sungai bengawan solo sebagai tempat aktivitas-aktivitas wisata dan budaya.

Seperti di Bojonegoro, Pemerintah Daerah merayakan hari ulang tahun kabupatennya dengan mengadakan Festival Bengawan. Festival Bengawan ini berisi aktivitas larung sajen hingga lomba perahu hias yang dilaksanakan di sungai Bengawan Solo. Hal ini dilakukan, selain sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar, juga upaya mengenalkan sungai Bengawan Solo sebagai daya tarik wisata bagi pengunjung dari luar kota serta himbauan agar warga memiliki kesadaran lebih untuk menjaga kelestarian sungai ini. Tidak hanya Bojonegoro, Pemerintah Kota Surakarta pun sudah terlebih dahulu mengadakan perayaan di Sungai Bengawan Solo bernama Festival Gethek. Pemerintah Kabupaten Gresik pun menyelenggarakan aktivitas tahunan serupa yang diberi nama Festival Muara.

Aktivitas perayaan yang terjadi di aliran Sungai Bengawan Solo tidak hanya berupa Festival tahunan untuk wisata namun juga ada yang memiliki unsur budaya. Seperti di Kampung Sewu, Solo, masyarakat mengadakan Grebeg Apem Sewu untuk memberikan penghormatan terhadap Sungai Bengawan Solo dan meminta ampunan atas banjir yang kerap terjadi. Grebeg ini dilakukan dengan mengarak gunung kue apem mengelilingi kampung, lalu masyarakat akan memperebutkan apem dari gunung-gunung tersebut hingga melakukan larung di sungai Bengawan Solo.

b. Upaya Pemerintah Kota Surakarta

Upaya lain yang telah dilakukan pihak berwenang mengenai meningkatkan kesadaran akan pentingnya sungai Bengawan Solo yakni dalam ranah wisata, sejak tahun 2016, Pemerintah Kota Surakarta menawarkan investasi wisata Bengawan dan kebun binatang Jurug kepada investor-investor di Singapura. Sementara dalam ranah pelestarian budaya, pada november 2017, DPRD Surakarta telah menyusun Raperda mengenai pelestarian kebudayaan tak benda. Raperda ini untuk kemudian dilimpahkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta.^[10] Pada tahun 2018 pun pemerintah Surakarta mendapatkan kunjungan dari 8 investor Amerika untuk ditawarkan investasi dalam bidang pendidikan, wisata, dan budaya.

Sementara dari tingkat kelurahan, di Sewu, pemerintah setempat mengupayakan mengambil perhatian pengunjung dengan aktivitas tahunan grebeg Apem Sewu dan wisata Praon yang mempersilahkan pengunjung untuk mengarungi Bengawan Solo di sekitar Kampung Sewu dengan menggunakan rakit tradisional. Program wisata mereka ini diajukan dalam perlombaan kelurahan Solo tahun 2018

Dari dalam program kerja Dinas Lingkungan Hidup Surakarta yaitu Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (KPLHD) dinyatakan bahwa mereka mendukung adanya wisata air dan akan membantu pendidikan lingkungan hidup sejak dini bagi masyarakat Kota Surakarta dalam tindak lanjut pengelolaan program “Pembentukan Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan” (DLH Surakarta, 2017).

Isu-isu upaya Pemerintah untuk melestarikan Sungai Bengawan Solo ini dapat dijadikan satu-kesatuan program yang saling menopang, seperti dalam skema 1.2 di bawah ini:



Skema 1.2

Isu Upaya Pemerintah Surakarta dalam melestarikan Sungai Bengawan Solo

Pada skema di atas diketahui bahwa terdapat 5 institusi memiliki program yang dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembalikan perhatian masyarakat terhadap pentingnya melestarikan Sungai Bengawan Solo.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa perancangan ini dilator belakang oleh tiga isu, yaitu isu sejarah peradaban Sungai Bengawan, isu kerusakan lingkungan Sungai Bengawan Solo, dan isu adanya upaya pemerintah dalam pelestarian Sungai Bengawan Solo. Berikut skema alur latar belakang perancangan ini tertuang dalam skema 1.3:



Skema 1.3

Latar Belakang

1.2 Peta Permasalahan

Peta permasalahan merupakan skema yang akan membantu menemukan kajian terkait variabel-variabel permasalahan desain yang akan diselesaikan.

Dari variabel tersebut akan muncul indikator-indikator yang harus dipenuhi agar variabel dapat tercapai. Indikator-indikator tersebut kemudian dihubungkan dengan perkara desain yang harus ada agar indikatornya dapat menjadi bagian dari desain bangunan.

Berikut adalah skema 1.4 yang merupakan peta permasalahan non-arsitektural

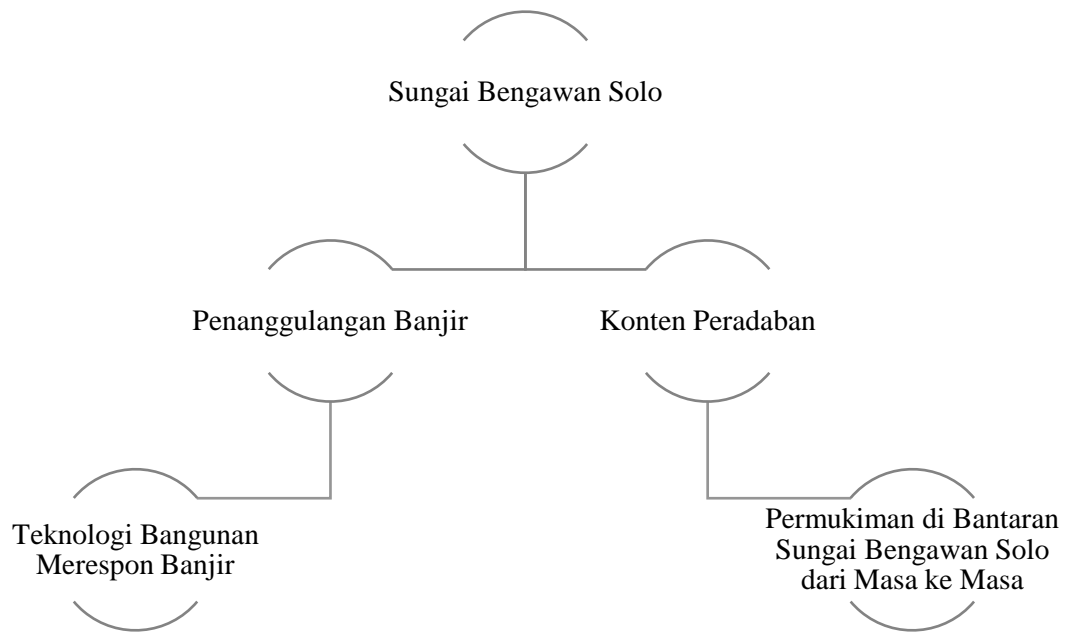


Skema 1.4

Permasalahan Non-Arsitektural.

Pada skema di atas, dapat dilihat bahwa secara garis besar permasalahan non arsitektural terbagi menjadi dua yaitu isu aktivitas dan isu lingkungan. Dimana menghasilkan variable yang berupa program-program pemerintah dalam upaya melestarikan Sungai Bengawan Solo. Program-program inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam menentukan fungsi bangunan yang akan mewadahnya.

Selain permasalahan non arsitektural, perancangan ini juga memiliki permasalahan arsitektural. Berikut adalah skema 1.5 yang merupakan peta permasalahan arsitektural.



Skema 1.5

Permasalahan Arsitektural.

Pada skema di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis variabel permasalahan arsitektural adalah banjir dan peradaban Sungai Bengawan Solo itu sendiri.

1.3 Rumusan Permasalahan Arsitektural

Bagaimana rancangan galeri yang mampu mempresentasikan perubahan peradaban Sungai Bengawan Solo dari masa ke masa?

Bagaimana rancangan galeri yang mampu menghadapi permasalahan banjir?

1.4 Tujuan

Merancang galeri yang dapat memberikan informasi mengenai budaya hidup masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo secara nyata. Sehingga dengan adanya bangunan ini persepsi untuk melestarikan sungai Bengawan Solo dapat terbentuk bagi para pengunjung.

1.5 Sasaran

Sasaran Fungsi

Bangunan galeri yang dapat memberikan informasi mengenai budaya hidup masyarakat bantaran sungai dan menampung bukti peradaban sebagai aktivitas pelestarian.

Sasaran Arsitektural

Bangunan galeri yang dapat beradaptasi dengan lingkungan lanskap bantaran sungai

Sasaran Pengguna

Wisatawan dan seluruh golongan masyarakat, terutama yang bermukim di daerah aliran Sungai Bengawan Solo

1.6 Proses Perancangan

Proses perancangan dimulai dengan mencari isu besar terkait Sungai Bengawan Solo, kemudian dilanjutkan dengan mencari isu-isu mengenai stakeholders yang memiliki program pembangunan bertujuan sama, yakni melestarikan sungai Bengawan Solo. Setelah Stakeholders ditemukan dan program mereka di rekonsiliasi menjadi sebuah aktivitas besar yang kelak akan menjadi dasar perancangan kebutuhan ruang. Kebutuhan ruang ini akan membentuk siteplan proyek ini.

Berikut merupakan skema proses perancangan museum Peradaban Sungai Bengawan Solo:

1.7 Batasan Desain

Batasan desain yang diterapkan pada perancangan ini yakni terdapat pada konsep peradaban yang disasar hanya berdasarkan aspek permukiman pada peradaban bantaran Sungai Bengawan Solo

1.8 Originalitas Tema

Pada bagian ini akan dijabarkan secara singkat beberapa tema penelitian atau tesis, yang memiliki topik bahasan sama atau terkait untuk menunjukkan perbedaan atau adanya unsur kebaruan dalam perancangan ini. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan urgensi dari dilakukannya perancangan terkait topik atau tema yang dilakukan. Beberapa contoh penelitian atau thesis tersebut adalah sebagai berikut:

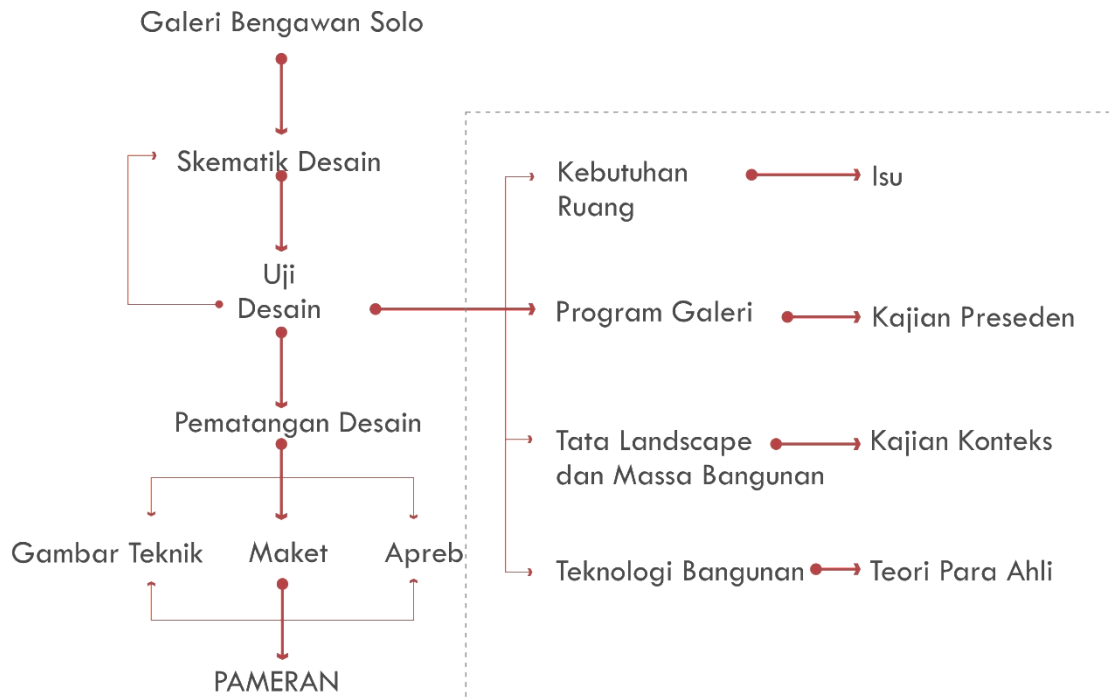
| Tema | Judul Karya | Sumber | Deskripsi Karya |
|--------------------------------|--|--|--|
| Hubungan Ruang Museum (jurnal) | HUBUNGAN ANTARA RUANG DAN MANUSIA DALAM MUSEUM PERADABAN ISLAM | Baiq Marwah Rahmah dan Defry Agatha Ardhianta, 2016, Institut Teknologi Sepuluh Nopember | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada Aspek Pengalaman ruang untuk mencapai pemahaman peradaban islam • Perancangan bangunan mencakup tentang kondisi masa lalu, sekarang dan yang akan datang dalam konteks peradaban islam. • Perbedaan: Lokasi, dan Pendekatan yang digunakan dalam perancangan. |
| Revitalisasi Museum (Riset) | REVITALISASI MUSEUM MANUSIA PURBA GILIMANUK | Ida Ayu Gede Megasuari 2017, Indria, Balai Arkeologi Bali | <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan terhadap pendekatan filosofis yang menyatakan bahwa museum harus lebih berperan dalam masyarakat. • Perbedaan: Lokasi, jenis pendekatan desain dan aspek penekanan dalam perancangan |
| Museum (Skripsi) | PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA WALI SONGO DI KABUPATEN GRESIK | Tuba Arsana, 2016, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang | <ul style="list-style-type: none"> • Landasan perancangan mengusung tema Extending Tradition • Berisi tentang Perancangan wisata Museum budaya Wali Songo yang memiliki pola tatanan ruang yang emnumbuhan nilai-nilai islam tanpa menghilangkan unsure tradisi lokalitas • Perbedaan: tipologi fungsi bangunan yang diatasi dan pendekatan dalam perancangan |

Tabel 1.2

Karya-Karya dengan Tema yang Sama

1.9 Teknik Uji Desain

Pengujian perancangan dilakukan dengan cara penggambaran dalam media gambar teknik dan simulasi 3D berupa gambar render, serta model maket. Berikut skema proses dan metoda pengujian desain:



Skema 1.6

Pengujian Desain